

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

#### A. Kajian Pustaka

Studi oleh Nurzaman, L., & Amalia, L. (2022:50-71) tujuannya adalah mengamati dampak kecerdasan emosional dan spiritual terhadap kinerja dosen sedang dalam proses penelitian, sambil mengeksplorasi bagaimana sertifikasi dosen memoderasi hubungan antara kecerdasan emosional dan spiritual dengan kinerja dosen. Hasil penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara positif dan signifikan memengaruhi kinerja dosen. Namun, ternyata sertifikasi dosen tidak memengaruhi hubungan antara kecerdasan spiritual dan kinerja dosen. Hasil penelitian ini penting untuk kebijakan dan keputusan dalam meningkatkan kinerja dosen. Disarankan melakukan penelitian mendalam yang melibatkan berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri untuk pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel moderasi atau mediasi lain yang mempengaruhi hubungan ini. Metode penelitian yang beragam seperti pendekatan kualitatif dan kuantitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual. Penelitian ini juga dapat mempertimbangkan pengaruh sertifikasi dosen pada aspek lain kinerja dosen seperti kemampuan komunikasi dan manajemen waktu. Penelitian di bidang ini akan memberikan wawasan berharga untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Penting bagi penelitian ini untuk terus berkembang dan melibatkan pihak terkait.

Studi yang dilakukan oleh Njotoprajitno, R., dkk (2022:42-54) mengatakan bahwa dosen adalah individu yang bekerja di lembaga pendidikan tinggi untuk mengajar mahasiswa sesuai dengan keahliannya. Peran dosen tidak hanya terbatas pada pengajaran, tetapi juga termasuk penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ketiga aspek ini dianggap sebagai penilaian kinerja dosen. Oleh karena itu, lembaga harus berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dosen untuk meningkatkannya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis aspek-aspek tersebut di kalangan dosen universitas swasta yang menjadi anggota aktif Forum Manajemen Indonesia. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dari kecerdasan emosional terhadap kinerja dosen. Namun, pengaruh motivasi dan kecerdasan spiritual tidak terbukti. Rekomendasi selanjutnya yaitu untuk memperluas variabel yang diteliti dengan memasukkan faktor-faktor seperti kepuasan kerja dan komitmen organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam. Pendekatan metode campuran yang menggabungkan kuantitatif dan kualitatif juga disarankan untuk mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman dosen dalam mengelola motivasi serta kecerdasan emosional dan spiritual. Selain itu, populasi sampel sebaiknya diperluas dengan melibatkan dosen dari berbagai institusi dan disiplin ilmu untuk meningkatkan representativitas hasil. Studi ini juga bisa mencakup pengaruh budaya organisasi atau budaya nasional, serta melakukan studi longitudinal untuk memahami dinamika temporal dari hubungan yang diteliti. Terakhir, penelitian tentang efektivitas program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual, serta motivasi,

dapat memberikan wawasan tentang intervensi yang efektif untuk meningkatkan kinerja dosen.

Elisabet Siahaan dkk (2024:1-15) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan solusi dalam meningkatkan kepuasan kerja dan kinerja dosen selama fase pendidikan transformatif di era kampus mandiri di Indonesia, dengan fokus pada peran kemampuan kolaboratif dan kecerdasan emosional. Ditemukan bahwa keterampilan kolaborasi dan kecerdasan emosional memiliki dampak signifikan dan positif terhadap kepuasan kerja dan kinerja dosen. Kepuasan kerja juga ditemukan secara positif mempengaruhi kinerja dosen, dengan kemampuan kolaborasi sebagai faktor dominan yang paling mempengaruhi kedua aspek tersebut. Berdasarkan hasil ini, studi merekomendasikan agar universitas memprioritaskan pengembangan keterampilan kolaborasi dan kecerdasan emosional di antara dosen, dengan menerapkan program pelatihan yang fokus pada keterampilan ini untuk menciptakan lingkungan pengajaran yang lebih efektif dan hasil pendidikan yang lebih baik. Pendekatan komprehensif ini diharapkan dapat menumbuhkan suasana akademik yang lebih mendukung dan produktif dalam era transformasional pendidikan.

Hilal dkk (2023:1-17) melakukan studi bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kecerdasan holistik dan dukungan organisasi terhadap komitmen organisasi dan kinerja dosen, dengan tujuan membangun kerangka teoritis yang menghubungkan variabel-variabel ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan organisasi secara positif memengaruhi kinerja dosen, yang

menunjukkan bahwa dukungan institusi dapat meningkatkan produktivitas dosen. Namun, tidak ada bukti signifikan yang mendukung hubungan langsung antara kecerdasan holistik dan kinerja mengajar. Selain itu, peran dukungan organisasi terbukti secara positif memengaruhi komitmen organisasi, sementara kecerdasan holistik juga ditemukan memiliki pengaruh terhadap komitmen organisasi, menunjukkan bahwa dosen dengan kecerdasan holistik yang kuat cenderung lebih berkomitmen ketika didukung oleh lingkungan mereka. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya termasuk mengeksplorasi aspek spesifik dari kecerdasan holistik yang dapat memengaruhi kinerja pengajaran, menyelidiki peran berbagai jenis dukungan organisasi dan dampaknya yang bervariasi pada kinerja dan komitmen dosen, serta mempertimbangkan studi longitudinal untuk menilai bagaimana hubungan ini berkembang dari waktu ke waktu dalam berbagai pengaturan pendidikan.

Studi yang dilakukan oleh Srivastava, R., & Kaushik (2024:1-20) bertujuan untuk menyelidiki keterkaitan antara kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada musisi, serta memahami bagaimana interaksi dan pengaruh keduanya selama ekspresi kreatif dan pertunjukan musik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara aspek-aspek SI seperti kesadaran transendental, kerendahan hati, dan ketenangan batin dengan ciri-ciri kecerdasan emosional seperti kesadaran diri, empati, dan regulasi emosional. Temuan kuantitatif didukung oleh wawasan kualitatif dari wawancara musisi, yang mengungkapkan pengalaman pribadi yang terkait dengan dimensi emosional dan spiritual dalam latihan dan pertunjukan. Berdasarkan hasil ini,



penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk memfokuskan pada perkembangan emosional dan spiritual musisi, serta mengeksplorasi bagaimana peningkatan SI dan kecerdasan emosional dapat meningkatkan kinerja musik dan kesejahteraan secara menyeluruh. Selain itu, menyelidiki hubungan ini di berbagai genre musik dan konteks budaya dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peran kecerdasan emosional dan spiritual dalam psikologi dan pendidikan musik.

## **B. Kerangka Teoritis**

### **1. Kinerja Dosen**

#### **a. Pengertian**

Menurut Mangkunegara yang dikutip dalam buku Tannady (2017:153), kinerja berasal dari hasil kerja dan dikelompokkan menjadi kinerja individu dan kinerja organisasi. Tujuannya adalah mencapai kesuksesan organisasi dengan mencapai target yang telah ditetapkan. Dalam kinerja individu, kualitas dan kuantitas hasil kerja menjadi ukuran utama. Sementara kinerja organisasi melibatkan kerjasama dan kolaborasi antara individu-individu di dalamnya. Prawirosentono mengemukakan pendapat tentang performa yang dikutip dalam Sinambela (2016:481) penting untuk memiliki pemahaman tanggung jawab dan kemampuan komunikasi yang baik dalam mencapai kesepakatan dan mengatasi konflik. Kinerja harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan dukungan bagi pertumbuhan individu atau kelompok secara

profesional. Kesuksesan kinerja yang baik tidak hanya bermanfaat bagi individu atau kelompok, tetapi juga bagi keseluruhan organisasi.

Menurut studi yang dilakukan oleh Rivai dan Basri yang dikutip dalam Sinambela (2016:482), kinerja merujuk pada pencapaian seseorang/kelompok dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan standar kerja, sasaran, atau kualifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Tambahan pula, kinerja dapat didefinisikan sebagai ukuran pencapaian individu atau tim dalam mencapai hasil yang diharapkan. Semakin tinggi kinerja seseorang atau kelompok, semakin besar kontribusinya terhadap kesuksesan organisasi. Dalam konteks organisasi, kinerja individu dapat diukur melalui penilaian kualitas dan kuantitas pekerjaan yang dilakukan.

Adapun kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja dapat beragam, seperti produktivitas, efisiensi, kualitas kerja, inovasi, dan kepatuhan terhadap standar yang ditetapkan. Peningkatan kinerja individu sangat penting bagi kemajuan organisasi, karena dengan adanya peningkatan kinerja maka tujuan organisasi dapat tercapai. Sehingga, manajemen sangat penting dalam mengembangkan sistem pengukuran kinerja yang akurat dan dapat memotivasi karyawan. Dalam hal ini, penting mewujudkan dunia kerja yang baik, serta adanya umpan balik kepada karyawan, sehingga dapat merefleksi kinerja serta menjadi lebih baik setiap harinya. Dengan adanya perhatian dan investasi yang tepat dalam meningkatkan kinerja individu, organisasi dapat mencapai keunggulan kompetitif dan mencapai tujuan-tujuan strategis.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU RI, 2005) dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen (Peraturan Pemerintah RI, 2009), secara jelas dan tegas menyatakan bahwa dosen merupakan pilar utama dari dunia pendidikan tinggi. Dalam peranannya sebagai pendidik, dosen diharapkan menjadi profesi yang sangat profesional dan memiliki kualifikasi ilmiah yang tinggi dalam menyampaikan, mengembangkan, serta melalui berbagai kegiatan seperti pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, perguruan tinggi bertujuan untuk menyebarkan pengetahuan, teknologi, dan seni kepada mahasiswa dalam konsep yang dikenal sebagai Tridarma Perguruan Tinggi.

Kinerja dosen ini tidak hanya sekadar mencakup kualitas akademik dan kemampuan intelektual semata, namun juga melibatkan kemampuan untuk efektif berkomunikasi dengan mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan menjadi lebih efektif dalam menyampaikan materi ajar kepada mahasiswa. Selain itu, kinerja dosen juga mencakup kemampuan mereka dalam mengelola dan mengoperasikan berbagai fasilitas dan teknologi yang ada di lingkungan perguruan tinggi. Hal ini mencakup kemampuan dalam menyusun rencana pembelajaran yang efektif, mengembangkan materi ajar yang inovatif, serta menggunakan teknologi yang tersedia untuk mendorong interaksi dan keterlibatan yang lebih aktif dari mahasiswa.

Melakukan penelitian yang berkualitas, dosen dapat menjadi motor penggerak perubahan yang positif dalam masyarakat. Selain pendidikan dan penelitian, kinerja dosen juga mencakup pengabdian kepada masyarakat.

Berbagai program dilakukan, dapat bermanfaat langsung kepada masyarakat luas serta dosen dapat mengaplikasikan pengetahuan dan keahliannya. Dosen diharuskan untuk memiliki komitmen tinggi terhadap pekerjaannya. Dosen harus memiliki semangat yang kuat dalam memberikan kontribusi yang terbaik bagi mahasiswa, perguruan tinggi, dan seluruh masyarakat. Dalam hal ini, tanggung jawab dosen bukan hanya terbatas pada bidang akademik semata, melainkan juga mencakup etika profesional dan penerapan nilai-nilai kejujuran, integritas, serta tanggung jawab social (Surya, 2021:1126). Dalam rangka mencapai kinerja yang optimal, dosen juga diharapkan untuk terus melakukan pengembangan diri melalui berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dalam menyampaikan materi ajar dan melakukan penelitian.

Kesimpulannya, kinerja dosen merupakan gambaran dari profesionalisme, kompetensi, dan dedikasi tinggi dalam menjalankan kewajiban sebagai pengajar, pembimbing, melakukan riset serta dedikasi terhadap masyarakat serta dosen harus mampu menjadi pemimpin yang inspiratif dan inovatif.

#### b. Faktor-Faktor Kinerja Dosen

Faktor yang mempengaruhi kinerja dosen seperti sikap terhadap pekerjaan, kepatuhan, dan kondisi kerja dalam kaitannya dengan kinerja pengajar (Hariani, 2017:394-396). Sikap terhadap profesi mengacu pada bagaimana seorang dosen memandang dan menilai pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Sikap positif terhadap profesi dosen biasanya tercermin

dalam dedikasi, komitmen, dan rasa tanggung jawab yang tinggi. Dosen yang memiliki sikap positif terhadap profesinya cenderung lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kualitas pengajaran, berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian, dan berkontribusi dalam pengabdian kepada masyarakat. Mereka melihat profesi ini bukan hanya sebagai pekerjaan, tetapi sebagai panggilan yang memerlukan pengabdian penuh.

Disiplin adalah ketaatan terhadap aturan, jadwal, dan standar yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan. Disiplin mencakup aspek seperti ketepatan waktu dalam menghadiri kelas dan rapat, konsistensi dalam penyampaian materi, serta ketelitian dalam menjalankan tugas-tugas administratif dan akademik. Dosen yang memiliki disiplin tinggi akan lebih efektif dalam mengelola waktu, sehingga dapat memenuhi semua tanggung jawab dan kewajiban dengan baik. Disiplin juga mencerminkan profesionalisme, yang penting untuk membangun reputasi dan kredibilitas di lingkungan akademik. Disiplin yang kuat memungkinkan dosen untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan, yang berdampak positif pada kinerja keseluruhan

Lingkungan kerja mencakup kondisi fisik dan psikologis tempat dosen bekerja. Ini meliputi fasilitas yang tersedia, hubungan antar rekan kerja, dukungan dari manajemen, serta budaya organisasi yang ada di institusi tersebut. Lingkungan kerja yang kondusif, seperti fasilitas yang memadai, hubungan kerja yang harmonis, dan dukungan manajemen, akan memberikan rasa nyaman dan aman bagi dosen. Lingkungan yang positif ini dapat

meningkatkan motivasi dosen, sehingga mereka lebih bersemangat dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sebaliknya, lingkungan kerja yang buruk, seperti kurangnya dukungan atau konflik antar rekan kerja, dapat menurunkan semangat dan produktivitas dosen, yang akhirnya mempengaruhi kinerja mereka secara negatif.

Secara keseluruhan, sikap terhadap profesi, disiplin, dan lingkungan kerja adalah faktor-faktor yang sangat menentukan kinerja dosen. Ketiga elemen ini saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap seberapa baik seorang dosen dapat melaksanakan tugasnya. Institusi pendidikan perlu memperhatikan dan mengelola ketiga aspek ini untuk memastikan bahwa dosen dapat bekerja secara optimal dan memberikan kontribusi terbaiknya.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian

Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan untuk menginspirasi diri sendiri, bertahan dalam menghadapi rasa frustrasi, mengontrol kecerdasan emosional, keinginan tanpa mengekspresikan. Membawa kebahagiaan, mempengaruhi suasana hati, dan bertindak sebagai penenang stres serta tidak mengganggu pemikiran, empati, dan spiritualitas. Hal ini melibatkan kemampuan mengenali, mengolah, dan mengendalikan emosi sehingga siswa dapat merespons secara positif terhadap situasi yang memicu emosi (Ferry dkk., 2023:1925). Kecerdasan emosional juga merupakan kecakapan individu dalam mengendalikan serta menyampaikan emosi secara bijaksana dan kecerdasan emosional, dengan menggunakan keterampilan seperti kesadaran diri, kontrol diri, motivasi, empati,



dan keterampilan sosial, dalam rangka memahami baik diri sendiri maupun orang lain demi mencapai tujuan. Dalam konteks kecerdasan emosional, aspek kemampuan individu mencakup mengenali, memahami, mengelola, dan mengarahkan emosi sendiri serta emosi orang lain (Wijoyo, H., & Surya, J., 2020:122).

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengendalikan, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini mengkaitkan taraf kesadaran tinggi terhadap emosi, keahlian dalam mengidentifikasi serta mengartikulasikan emosi dengan tepat, dan memiliki keterampilan untuk mengatur emosi. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang baik cenderung memiliki toleransi tinggi terhadap tekanan, dapat mengatasi konflik dengan baik, dan mampu berempati terhadap orang lain. Selain itu, kecerdasan emosional juga mencakup kemampuan dalam membaca ekspresi wajah, tubuh, dan bahasa tubuh orang lain untuk memahami perasaan dan pikiran individu.

Seseorang yang masih percaya bahwa "melukai saya, memukuli saya, mengalahkan saya, merampas milik saya," akan selalu menyimpan perasaan kebencian karena pikiran seperti itu, dan kebencian itu tidak berakhir (*Dh.3*), dapat terkait dengan kemampuan kecerdasan emosional dalam mengelola dan mengendalikan emosi negatif. Kemampuan emosional yang baik akan membantu seseorang untuk menghindari terperangkap dalam emosi negatif seperti duka dan kesedihan, sehingga memungkinkan individu mencapai kebahagiaan.

Rasa benci yang dimiliki oleh seseorang yang melakukan perilaku melecehkan, memukul, mengalahkan, dan merampas barang milik orang lain, akan segera berakhir ketika mereka dapat melepaskan pikiran tersebut (*Dh.4*). Ini sesuai dengan konsep kecerdasan emosional yang melibatkan kemahiran seseorang dalam mengendalikan emosi serta menjaga kecerdasan emosional. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang baik, seseorang dapat mengendalikan emosi dan menjaga hati dari gangguan emosi negatif, sehingga memungkinkan untuk selalu merasakan kebahagiaan.

Konsep empati dapat terkait dengan kemampuan kecerdasan emosional dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan bahagia. Setiap individu diharapkan untuk mengembangkan empati yang dalam terhadap semua makhluk, tanpa memperdulikan jarak atau kedekatan. Tidak pantas untuk menipu, merendahkan, atau berharap buruk pada orang lain hanya karena kemarahan dan kebencian. Sebaliknya, empati terhadap semua makhluk di alam harus diperluas secara tak terbatas, tanpa penilaian, iri hati, atau permusuhan (*A. IV.150*).

Kemampuan kecerdasan emosional dalam mengembangkan empati terhadap orang lain, mengidentifikasi, dan memahami emosi orang lain, serta merespons efektif. Studi psikologi mengatakan bahwa seseorang dengan kecerdasan emosional tinggi lebih dapat mengendalikan emosi dan menunjukkan empati yang lebih besar. Kemampuan ini membantu dalam mempererat hubungan sosial positif dan saling memberikan dukungan.

#### b. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor kecerdasan emosional mencakup lima komponen yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial (Singh, A., dkk, 2022: 2257). Kesadaran diri (*Self-Awareness*) merupakan kemampuan untuk secara mendalam mengenali dan memahami berbagai variasi emosi yang ada dalam diri sendiri, baik yang muncul secara sadar maupun tidak sadar, serta menginterpretasikan dampaknya yang kompleks terhadap pikiran, keputusan, dan tindakan sehari-hari yang dijalani. Lebih dari itu, kesadaran diri melibatkan kemampuan untuk mengakui serta menerima seluruh spektrum kekuatan dan kelemahan pribadi sebagai sumber yang tak ternilai dalam melangkah menuju pertumbuhan dan perbaikan diri yang berkelanjutan (Juwita and Hanum, 2023:1018; Laish, 2023:75).

Pengendalian diri (*Self-Regulation*) merupakan kemampuan untuk mengelola emosi secara efektif, menghindari reaksi impulsif, menjaga ketenangan dalam situasi sulit, serta mampu mempertahankan kestabilan diri. Pengendalian diri juga merangkai kemampuan untuk menahan diri dari tindakan yang tidak tepat, merencanakan dengan matang sebelum bertindak, serta menjaga konsistensi dalam menjalani nilai dan prinsip diri. Dalam konteks ini, pengendalian diri juga melibatkan kemampuan untuk mengubah pola pikir dan beradaptasi dengan situasi yang terus berubah. Dengan demikian, pengendalian diri tidak hanya berperan dalam menjaga kestabilan emosi, tetapi juga dalam melindungi integritas diri serta mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan bertindak secara bijaksana (Lestari dkk., 2023:608)

Motivasi diri (*Self-Motivation*) merupakan kemahiran dalam memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan, termasuk ketahanan dalam menghadapi tantangan dan tekad untuk terus maju meskipun ada kegagalan atau hambatan. Motivasi diri sangat penting dalam mencapai kesuksesan. Ketika seseorang memiliki motivasi diri yang kuat, memiliki dorongan internal untuk terus berusaha mencapai impian dan tujuan. Ketika dihadapkan pada tantangan atau kegagalan, mereka memiliki ketahanan mental yang tinggi untuk tetap bertahan dan tidak menyerah (Bayuseto, 2023:118). Dosen memiliki tekad yang kuat untuk terus maju, bahkan jika ada hambatan di sepanjang jalan. Keyakinan dan motivasi diri yang tinggi adalah kunci utama untuk meraih kesuksesan dalam kehidupan. Jadi, penting bagi setiap individu untuk mengembangkan dan memperkuat motivasi diri mereka sendiri agar dapat mencapai segala impian dan tujuan yang mereka idamkan (Derang dkk., 2023:1634).

Empati (*Empathy*) merupakan kemahiran dalam memahami dan merasakan emosi, serta mempertimbangkan perspektif dan kebutuhan mereka dalam berinteraksi. Empati memungkinkan seseorang untuk berkaitan dengan orang lain menjadi lebih baik dan menunjukkan kepedulian yang tulus. Dengan mengasah empati, seseorang dapat melihat dunia dengan persepsi dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Kemampuan ini memungkinkan seseorang untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat dan lebih bermakna. Selain itu, dengan memiliki empati, seseorang akan lebih mampu memahami kebutuhan dan masalah orang lain. Seseorang akan menjadi peka kepada perasaan dan emosi orang lain, serta memberikan dukungan dan bantuan yang sesuai. Empati juga merupakan

kunci utama dalam membangun kerjasama dan tim yang efektif, karena seseorang dapat lebih memahami sudut pandang setiap anggota tim dengan lebih baik (Turnip & Naibaho, 2023:148; Maranatha & Putri, 2021:1992).

Keterampilan Sosial (*Social Skills*) merupakan kemahiran untuk mengendalikan ikatan dengan orang lain secara efektif serta efisien, termasuk keterampilan dalam berkomunikasi dengan baik, bekerja sama secara harmonis, membangun jaringan komunikasi yang kuat, serta memimpin dengan kebijaksanaan dan kecerdasan yang tinggi. Ini juga melibatkan kemampuan untuk mempengaruhi dan menginspirasi orang lain dengan karisma dan kepercayaan diri yang luar biasa, sehingga menciptakan hubungan yang kokoh dan harmonis dalam berbagai lingkungan sosial yang beragam. Selain itu, kemampuan untuk merespons perubahan situasi dan menjadi fleksibel dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial yang berbeda juga menjadi bagian tak terpisahkan dalam pengembangan keterampilan sosial yang berkualitas (Widiastuti, 2022:966; Utomo, 2021:58).

#### c. Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Kinerja Dosen

Kecerdasan emosional memiliki dampak seperti dosen mampu mengelola stres dengan baik, komunikasi yang efektif, mampu memotivasi mahasiswa, peningkatan kualitas pengajaran, hubungan interpersonal yang kuat, dan kemampuan memimpin dan membimbing (Swandewi, dkk, 2024:3).

Dosen dengan kecerdasan emosional tinggi mampu mengendalikan stres dengan lebih efektif serta menghadapi situasi yang menekan dengan tenang dan fokus. Dosen memiliki kemampuan untuk memahami dan mengendalikan emosi

sendiri, sehingga tidak mudah marah, mampu menghadapi tantangan dengan lebih baik. Selain itu, kecerdasan emosional juga membantu dosen untuk menjaga produktivitas. Dosen dapat mengatur emosi negatif seperti stres, kecemasan, dan kesedihan sehingga tidak mengganggu konsentrasi dan kinerja (Darmawan & Mardikaningsih, 2022:47; Syarweny, 2023:84). Kesimpulannya, kecerdasan emosional sangat krusial di kehidupan dan pekerjaan. Kemampuan untuk mengelola stres dengan baik, tetap tenang dan fokus dalam situasi yang menekan, serta menghindari kelelahan adalah aspek-aspek yang penting dalam menjaga produktivitas dan kesejahteraan.

Dengan memiliki sikap yang sadar tentang diri dan kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik, para dosen memiliki kemampuan untuk secara akurat mengevaluasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam pengajaran mereka. Dengan demikian, mereka dapat terus-menerus mengembangkan dan memperbaiki metode pengajaran yang mereka gunakan, dengan tujuan meningkatkan efektivitas kelas yang dibawakan. Dalam menghadapi tantangan yang ada, mereka dapat menggunakan pengalaman dan keahlian untuk menciptakan lingkungan yang lebih interaktif (Effendi dkk, 2023:17437). Sehingga, dosen memastikan bahwa pembelajaran yang terjadi di kelas mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi dan memberikan dampak yang positif bagi para mahasiswa. (Widiastuti dkk, 2023:1305).

Dosen dengan kecerdasan emosional yang baik mampu berkomunikasi jelas dan empatik dengan mahasiswa dan kolega. Ini meningkatkan kualitas interaksi di kelas, memfasilitasi diskusi yang lebih baik, dan mendukung proses



pembelajaran yang efektif. Kemahiran mengendalikan emosi dan mengetahui emosi seseorang penting dalam hubungan di lingkungan akademik. Dosen yang mampu mengenali dan mengelola emosi negatif menjaga suasana kelas kondusif. Kecerdasan emosional juga penting dalam hubungan dengan kolega, pengembangan kurikulum, dan penelitian bersama. Dosen dengan kecerdasan emosional baik membangun hubungan yang baik dengan mahasiswa, mendengarkan masalah mereka, dan tanggap terhadap kebutuhan dan aspirasi. Pelatihan dan pengembangan diri membantu meningkatkan kecerdasan emosional dosen, memberikan manfaat bagi semua pihak (Aritonang & Siswati, 2020:365)

Dosen dengan kecerdasan emosional tinggi dapat memahami dan mendukung mahasiswa secara individu. Dosen mampu membaca sinyal nonverbal dan mengidentifikasi kesulitan mahasiswa. Dosen ini juga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung bagi mahasiswa. Dosen menyesuaikan pendekatan mereka sesuai kebutuhan mahasiswa dan memberikan dorongan serta bimbingan. Dosen juga menjaga hubungan yang baik dengan mahasiswa, menyelesaikan konflik, dan menciptakan solusi. Dosen dengan kecerdasan emosional tinggi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif (Nindyati, 2020:129).

Kecerdasan emosional membantu dosen membangun ikatan baik terhadap mahasiswa, teman sejawat, serta seluruh anggota manajemen. Kecerdasan emosional yang tinggi, dapat dengan mudah membentuk interaksi yang lebih positif dan saling mendukung. Ini menciptakan lingkungan kerja yang harmonis, di mana suasana yang kondusif untuk kolaborasi dapat berkembang.

Hubungan yang lebih dekat antara dosen dan mahasiswa membantu dalam meningkatkan kepuasan belajar, sedangkan ikatan baik dengan rekan kerja serta manajemen meningkatkan kesejahteraan kerja dan kinerja secara keseluruhan. Dengan demikian, kecerdasan emosional adalah aspek penting dalam mengoptimalkan hubungan dan mencapai kesuksesan dalam lingkungan akademik yang kompetitif (Harahap dkk., 2024:15).

### 3. Kecerdasan Spiritual

#### a. Pengertian

Kecerdasan spiritual adalah sebuah bentuk kecerdasan yang luar biasa, yang membutuhkan usaha dan dedikasi untuk mengembangkannya. Melalui berbagai cara dan metode, dapat memperpanjang jangkauan kecerdasan spiritual kita sehingga bisa lebih mempengaruhi hidup sehari-hari. Dengan memahami kehidupan dan mengintegrasikan aspek lahir dan batin, dapat menciptakan kebijaksanaan yang lebih dalam dan tindakan yang penuh kasih sayang di dunia yang diami saat ini. Meningkatkan kecerdasan spiritual dapat dicapai melalui berbagai praktik dan proses. Misalnya, meditasi dan refleksi diri adalah alat yang sangat efektif untuk mengasah kecerdasan spiritual. Dengan bermeditasi, mampu menghilangkan kebisingan pikiran dan lebih mendalam dalam menyatu dengan diri yang sejati. Refleksi diri memungkinkan kita melihat ke dalam diri sendiri, mengenali kekuatan dan kelemahan, serta memperbaiki diri dari dalam. (Kukhareenko, 2023:93)

Selain itu, hubungan dan interaksi dengan sesama manusia dan alam semesta juga merupakan faktor penting dalam mengembangkan kecerdasan

spiritual. Dengan mendekati diri kepada orang lain dan menjalankan hubungan yang bermakna, belajar untuk berempati dan memperdalam pemahaman tentang dunia di sekitar. Melalui interaksi dengan alam semesta, dapat menemukan tentang kehidupan yang lebih besar dan mengalami keberadaan Tuhan. Ketika seseorang semakin meningkatkan kecerdasan spiritual, mengambil pijakan dalam sebuah sikap rendah.

Dalam kehidupan ini, penting bagi untuk menggali potensi kecerdasan spiritual kita. Melalui dedikasi dan usaha kita sendiri, dapat menumbuhkan diri menjadi pribadi lebih baik dan memberikan dampak positif pada dunia di sekitar. Dengan mengasah kecerdasan spiritual maka mampu menjadi inspirasi bagi sesama, serta menciptakan harmoni dan kedamaian sejati di kehidupan.

#### b. Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Faktor-faktor kecerdasan spiritual mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk memahami dan menjalani hidup dengan makna yang lebih dalam dan berkaitan dengan aspek spiritual seperti kesadaran diri yang mendalam (*Deep Self-Awareness*); Makna Dan Tujuan Hidup (*Sense of Purpose and Meaning*); Transendensi (*Transcendence*); Kedamaian Batin (*Inner Peace*); dan pengampunan (*Forgiveness*) (Ramadhani & Khotimah, 2023:1-17).

#### c. Dampak Kecerdasan Spiritual terhadap Kinerja Dosen

Kecerdasan spiritual juga memainkan peran penting dalam membantu dosen menghadapi stres dan mengatasi tantangan dalam lingkungan akademik

yang dinamis. Dengan memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai spiritual, dosen dapat menjadi contoh teladan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kepribadian dan sikap positif. Dalam menjalankan tugas pengajaran, kecerdasan spiritual memungkinkan dosen untuk memfasilitasi pertumbuhan spiritual dan perkembangan intelektual mahasiswa, sehingga membantu mereka untuk mencapai potensi terbaiknya.

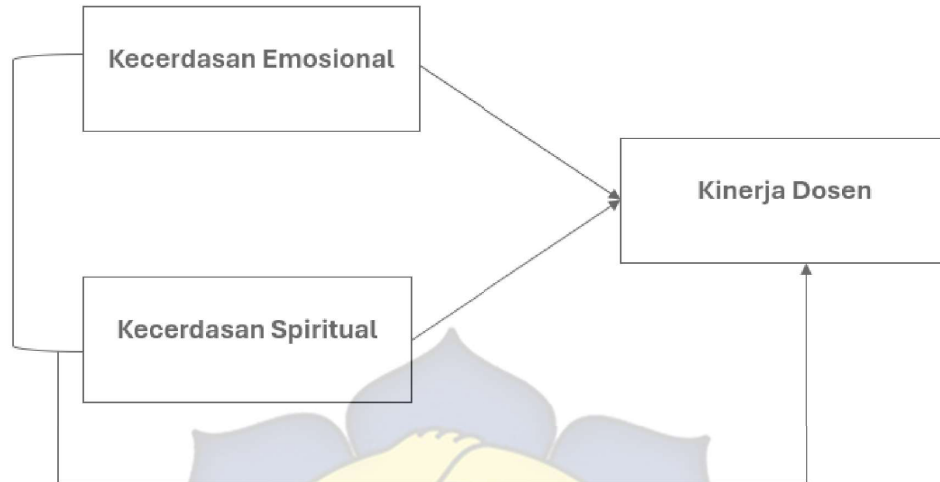
Hal ini juga memberikan dasar yang kuat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, empatik, dan berpikiran terbuka, yang mendorong kolaborasi dan pemahaman yang lebih dalam antara semua pihak yang terlibat. Dalam sebuah institusi pendidikan, kecerdasan spiritual menjadi salah satu aspek yang tidak boleh diabaikan, karena berkontribusi pada pembentukan karakter dan moralitas yang baik. Sehingga, dosen mampu dalam menumbuhkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual melalui refleksi diri, latihan meditasi, dan eksplorasi nilai-nilai agama dan kepercayaan pribadi (Biswas dkk, 2023:79). Dengan begitu, dosen dapat memberikan dampak yang positif dan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa, serta menciptakan iklim pendidikan yang harmonis dan inspiratif.

Dalam konteks ini, kecerdasan spiritual bukan hanya memengaruhi kinerja dosen, tetapi juga melahirkan dampak-dampak positif yang signifikan. Dosen bertanggung jawab atas tugas-tugas dengan sungguh-sungguh, bahkan melebihi standar yang ditetapkan. Dosen juga sangat kreatif dalam mencari solusi-solusi inovatif untuk permasalahan yang kompleks. Dosen yang memiliki maka mampu mempererat koneksi kuat dan mendalam dengan mahasiswa dan rekan kerja.

Hubungan interpersonal yang baik ini sangat berkontribusi pada kesuksesan dosen dalam mengajar serta menyelesaikan tugas-tugas lainnya. Tidak hanya itu, kecerdasan spiritual juga berperan penting dalam meningkatkan komitmen profesional dan komitmen terhadap organisasi.

Dosen memiliki motivasi yang kuat untuk terus belajar dan berkembang dengan motivasi yang tinggi akan menunjukkan penampilan yang terbaik. Dalam konteks ini, dukungan organisasi dan kepemimpinan transformasional memegang peranan krusial dalam meningkatkan kinerja dosen. Organisasi yang memberikan lingkungan yang mendukung dan memfasilitasi pertumbuhan spiritual dosen-dosennya akan mendorong peningkatan performa mereka. Demikian pula, kepemimpinan transformasional yang didasarkan pada nilai-nilai kecerdasan spiritual mampu menginspirasi dan memotivasi para dosen untuk mencapai potensi maksimal mereka. Secara keseluruhan, kecerdasan spiritual memiliki peran yang tidak dapat diabaikan dalam mempengaruhi kinerja dosen. Dalam dunia pendidikan yang kompleks ini, kecerdasan spiritual adalah sumber kekuatan yang dapat membawa perubahan positif (Khiong, K., 2023:10)..

### C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang akan diuji melalui penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja dosen
- H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen
- H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap kinerja dosen